

DERADIKALISASI KONSEP IMAN

ABU BAKAR AHMAD BIN HUSAIN AL BAIHAQI

DALAM KITAB *SYU'AB AL-IMAN*



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh :

MOKHAMAD SAEFUDIN

NIM 14410074

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mokhamad Saefudin

NIM : 14410074

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah asli karya saya sendiri dan bukan meniru hasil skripsi karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Februari 2018



Yang menyatakan,

Mokhamad Saefudin

NIM. 14410074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mokhamad Saefudin

NIM : 144100574

Judul Skripsi : Deradikalisasi Konsep Iman Abu Bakar Ahmad bin Husain Al Baihaqi Dalam Kitab *Syu'ab Al-Iman*

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-239/Un.02/DT/PP.05.3/3/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

DERADIKALISASI KONSEP IMAN
ABU BAKAR AHMAD BIN HUSAIN AL BAIHAQI
DALAM KITAB *SYU'AB AL-IMAN*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mokhamad Saefudin

NIM : 14410074

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 28 Pebruari 2018

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Dr. H. M. Wasith Achadi, M.Ag.
NIP. 19771126 200212 1 002

Yogyakarta, 07 MAR 2018

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّرَجَةَ الْأُخْرَىٰ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

DAN CARILAH (PAHALA) NEGERO AKHIRAT DENGAN APA YANG TELAH DIANUGERAHKAN ALLAH KEPADAMU, TETAPI JANGANLAH KAMU LUPAKAN BAGIANMU DIDUNIA DAN BERBUAT BAIKLAH (KEPADA ORANG LAIN) SEBAGAIMANA ALLAH TELAH BERBUAT BAIK KEPADAMU, DAN JANGANLAH KAMU BERBUAT KERUSAKAN DI BUMI, ALLAH TIDAK MENYUKAI ORANG YANG BERBUAT KERUSAKAN. QS. AL QASHAH : 77¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Surakarta : Ziyad, 2009) Hal. 394

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan karya sederhana ini kepada,
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي أَحْبَبَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَىٰ آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala berkat limpahan rahmat serta pertolongan-Nya yang mengantarkan terselesainya upaya penyusunan karya skripsi ini dengan lancar. Tak lupa pula shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kepada kita Akhlakul Karimah sehingga kita menjadi orang-orang yang beradab.

Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah, pertolongan serta nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deradikalisasi Konsep Iman Dalam Kitab Syu’ab Al-Iman Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Karya Abu Bakar Ahmad bin Husain Al Baihaqi)”. Skripsi ini dibuat guna melengkapi studi masa akhir di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penyusunan skripsi ini, banyak kendala yang telah dialami peneliti, namun berkat izin dan ridho Allah SWT dan bantuan dari semua pihak, *Alhamdulillah* skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.

2. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M. Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakaultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku Dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan nasihat, masukan, kritik dan saran yang sangat membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Usman, S.S, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan dorongan spiritual bagi peneliti.
7. Bapak Darmo dan Ibu Siti Aisyah. selaku orang tuaku beserta adikku M. Abdur Rozak dan simbah-simbah saya yang selalu memberikan do'a, semangat serta selalu membuat segalanya lebih mudah dan indah.
8. Nur Kholifatun Nazilah selaku teman diskusi dalam penyusunan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi.

Tiada kata yang patut peneliti ucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya teriring do'a, semoga amal perbuatannya menjadi amal sholeh dan diterima Allah SWT.

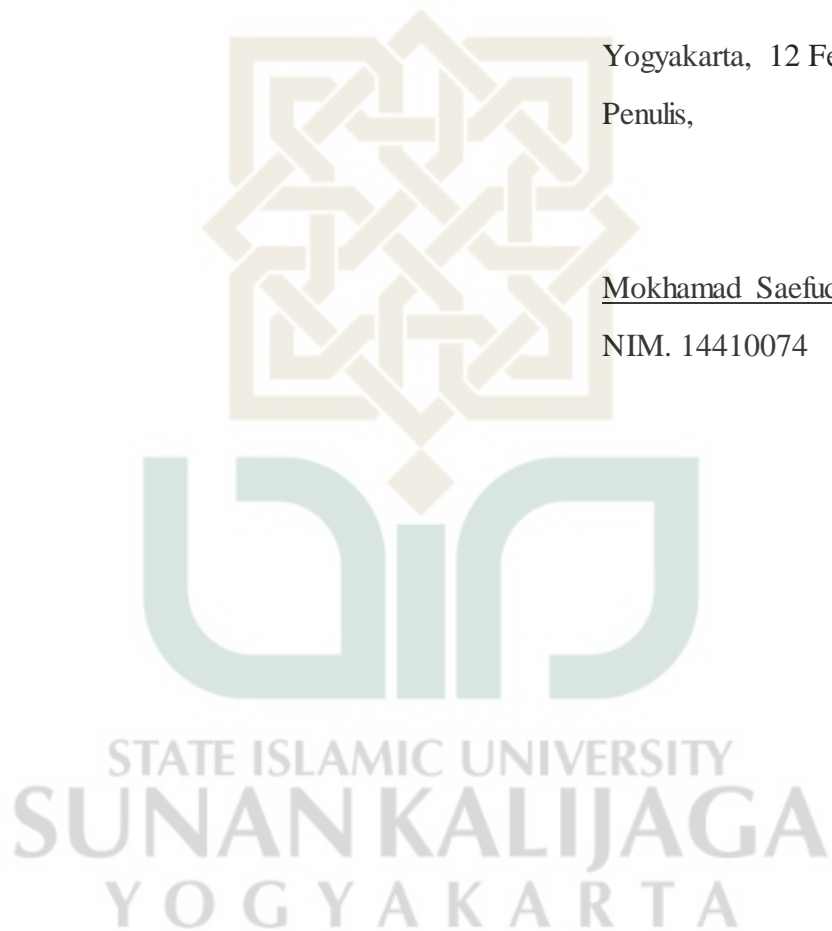
Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dalam isi masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti sendiri khususnya. Aamiin.

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Penulis,

Mokhamad Saefudin

NIM. 14410074



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II BIOGRAFI AL BAIHAQI	
A. Sejarah Kehidupan Imam Al Baihaqi	30
B. Riwayat Pendidikan Imam Al Baihaqi	32
C. Karya-karya Imam Al Baihaqi	35
D. Gambaran Kitab <i>Syu'ab Al-Iman</i>	36
1. Tentang Buku	36
2. Isi Kitab <i>Syu'ab Al-Iman</i>	37
BAB III DERADIKALISASI IMAN PANDANGAN AL BAIHAQI	
A. Konsep Iman Menurut AL Baihaqi dalam Kitab <i>Syu'ab Al-Iman</i>	40
B. Deradikalisasi Konsep Iman Al Baihaqi dalam Kitab <i>Syu'ab Al-Iman</i>	57
1. Iman Kepada Allah	57
a. Cinta Kepada Allah dan Rasul-Nya	60
b. Takut atas Siksa Allah	63
c. Mengharap Rahmat Allah	65
d. Sabad dan Zuhud	67
2. Iman Kepada Malaikat	70
a. Ikhlas, Taat, dan Taubat	72
b. Tawakal	77
3. Iman Kepada Rasul Allah	79
a. Amar Ma'ruf	82
b. Menghindari Sikap Dengki dan Hasud	83
c. Menjaga Amanah	86
d. Syukur dan Menjaga Lisan	88
e. Tidak Menghina Kaum Muslim	91

f. Merukunkan Orang Islam.....	93
g. Menjawab Salam Orang Islam.....	94
h. Menjenguk Orang Sakit.....	96
i. Memuliakan Tetangga dan Tamu.....	98
j. Menghormati Orang Tua dan Menyayangi yang Lebih Muda.....	101
k. Mencintai Orang Lain seperti Mencintai Diri Sendiri.....	103
l. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua.....	104
m. Menyambung Silaturahmi.....	106
4. Iman Kepada Kitab Allah.....	108
a. Shalat.....	110
b. Zakat.....	112
c. Puasa.....	114
d. Haji.....	117
e. Taat kepada Pemerintah.....	118
f. Menjalankan Hukum Dengan Adil.....	120
g. Mencari Ilmu dan Mengajarkannya.....	122
5. Iman Kepada Hari Akhir.....	124
a. Hari Kebangkitan.....	125
b. Berkumpulnya Manusia di Padang Mahsyar.....	125
6. Iman Kepada Takdir Allah.....	126
a. Tidak Membunuh Orang Islam.....	128
BAB IV PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran-saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
KURIKULUM VITAE	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/u/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Śal	Ś	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ...و	Fathah dan wau	A	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ... ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي ... َ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ... ُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Taransliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati.

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al- aṭfāl / raudatul aṭfāl.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّانَا - rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf,

yaitu : ال . namun, dalam system transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ - al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsyah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: أَكَلَ - akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il. Isim maupun huruf, ditulis

terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang enulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bias dipisah perkata dan bias pula dirangkaikan.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innalāha lahuwa khairur- rāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

ABSTRAK

MOKHAMAD SAEFUDIN. *Deradikalisasi Konsep Iman Abu Bakar Ahmad bin Husain Al Baihaqi Dalam Kitab Syu'ab Al-Iman.* **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2018.**

Latar belakang penelitian ini adalah pada masa sekarang isu-isu aktual tentang Radikalisme. Pemahaman radikalisme membahayakan kehidupan masyarakat. Pemahaman radikal yang terdapat pada agama Islam dikarenakan kurangnya memahami secara menyeluruh dari agama Islam, khususnya pada konsep Iman. Berbahaya apabila pemahaman radikal semakin berkembang kepada lapisan masyarakat, yang sejatinya masyarakat menginginkan kehidupan yang damai, tentram, aman, dengan adanya pemahaman radikal menyebabkan kehidupan berputar balik dari kata aman, damai, tentram. Sehingga meresahkan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu pembahasan Konsep iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* tidak hanya membahas tentang rukun iman, akan tetapi membahas 77 cabang iman. Konsep iman ini adalah sebagai penangkal paham radikal Islam atau bahasanya yaitu Deradikalisasi. Cara deradikalisasi yaitu melalui pendidikan untuk anak dengan memahami konsep-konsep iman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar pola pemikiran Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*. Pengumpulan data dengan menggunakan dokumen mentelaah pemikiran Al Baihaqi, terjemahan Syu'ab Al Iman dan buku-buku lainnya. Metode analisis data menggunakan pendekatan ilmu pendidikan, dengan menggunakan metode sosio-historis yang didukung oleh data kualitatif yang di ambil dari beberapa buku, dengan melakukan menganalisis data, dan penarikan kesimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep Iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* cara pandangan Al Baihaqi tentang Iman di bagi menjadi dua yaitu iman secara *khafi dan jali*, dalam pembahasan konsep iman ini yang lebih ditekankan adalah yang *jali* yaitu dengan memasukan cabang-cabang iman kedalam keenam rukun iman sebagai isi dari enam rukun iman. (2) deradikalisasi konsep iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* yaitu memfokuskan penjelasan-penjelasan dari rukun iman dengan disisipi beberapa perbuatan yang merupakan iman dalam pandangan secara *jali*. Setiap rukun iman ada beberapa pon tambahan agar proses deradikalisasi pandangan agama Islam secara menyeluruh. Seperti Iman kepada Allah ada nilai tentang Takut kepada Allah, Iman kepada Malaikat poin nilainya antara lain sikap taat kepada Allah, Iman Kepada Rasul Allah nilai deradikalisasi yaitu antara hubungan manusia, Iman kepada Kitab Allah yaitu tentang sebagai landasan hidup, Iman kepada Hari Akhir poin deradikalisasinya yaitu kita harus mewaspadaai perbuatan kita, Iman kepada Qadha dan Qadar yaitu tidak sembarang untuk melakukan suatu perbuatan keji seperti membunuh.

Kata Kunci: Deradikalisasi, Konsep Iman, Al Baihaqi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radikalisme Islam menjadi topik yang santer dibicarakan di berbagai belahan dunia pada awal abad 21. Fenomena global radikalisme Islam tidak hanya diterima oleh negara-negara barat saja, melainkan juga di kawasan Asia Tenggara, tanpa terkecuali Negara Republik Indonesia. Aksi-aksi terror yang berupa bom bunuh diri meresahkan kehidupan bermasyarakat yang menginginkan kedamaian, ketentraman, ketenangan dan rasa aman.

Dalam beberapa tahun belakangan ini sering terjadinya pengeboman, baik yang berupa bom bunuh diri maupun bukan. tujuannya adalah perusakan massal yang dianggap sebagai bertenangan dengan Islam serta fasilitas-fasilitas umum yang dianggap representasi negara asing “musuh-musuh Islam” yang dipakai oleh masyarakat sehingga banyak korban yang berjatuhan.

Radikalisme agama merupakan gerak *dediferensiasi*, baik kultural maupun struktural. *Dediferensiasi* ini berkembang dengan adanya modernitas. Cara pikir modernitas tidak lagi takjub dengan kesaktian alam, melainkan manusia dalam memandang alam dengan rasa rasional dengan mengurai hukum-hukum. Dari sini agama tidak lagi menjadi penerang utama dalam menjelaskan realitas melainkan diganti dengan akal dan teknologi yang dihasilkan². Sebenarnya Allah telah

² Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam : Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, (Jakarta : Koekoesan, 2010) Hal. 15-16.

memerintahkan untuk manusia berpikir tentang kejadian-kejadian alam di dunia, agar manusia selalu berkembang dengan mengikuti zamannya.

Diferensi inilah yang menyakiti rasa keagamaan kaum radikal, khususnya Islam. Bagi mereka Islam tidak hanya agama, tetapi juga sistem sosial dan negara. Bagi mereka, Islam adalah agama hukum, sehingga meniscayakan penguasaan legal-normatif atas realitas³. Hal ini menyebabkan bahwa negara-negara yang tidak berlandaskan Islam seperti Indonesia di anggap sebagai negara yang *Toghut*.

Ketika terdapat suatu golongan Islam yang radikal, akan berakibat meresahkan kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini mengakibatkan tatanan kehidupan masyarakat yang awalnya bermula damai, tentram, aman dan sejahtera menjadi sering terjadinya pertikaian, tidak aman dan lain sebagainya.

Kehidupan dalam Al Qur'an menyebutkan kata *al-hayaah* "hidup". Kata hidup dalam Al-qur'an memiliki beberapa makna antara lain, hidup yang berarti orang yang beriman dan mendapat petunjuk, hidup berarti memelihara kelangsungan hidup, hidup berarti kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat yang kekal, dan lain sebagainya⁴. Begitu jelasnya Islam mengajarkan untuk membuat kedamaian di dunia sehingga Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Masyarakat qur'ani dibangun atas dasar persaudaraan antar orang-orang beriman. Persaudaraan ini lalu memunculkan rasa cinta, perdamaian, rasa tolong menolong, persatuan, kasih sayang yang merupakan fondasi dasar masyarakat

³ *Ibid.*, Hal. 16.

⁴ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006) Hal. 1-3.

Islam. Al Quran menggambarkan kasih sayang antara sesama orang yang beriman dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana dalam firman-Nya⁵ :

“dan orang-orang yang telah menempati kota madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) ; dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka tersendiri. Sekalipun diri mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang beruntung”. (al-Hasyr : 9).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat untuk saling bahu membahu dalam menciptakan masyarakat yang aman, damai dan tentram. Allah pun memerintahkan untuk kita saling bersatu dalam kesatuan, bukan atas dasar kepentingan khusus, tujuan khusus, ataupun karena silsilah tertentu melainkan untuk kepentingan kehidupan bermasyarakat bersama dan berinteraksi dengan baik.

Salah satu fondasi dalam berinteraksi sosial adalah selalu menghiiasi diri dari akhlak Islami, baik dengan kata perintah ataupun larangan⁶. Dalam menghiiasi diri dari akhlak Islam, termuat dalam hadits yang menjelaskan tentang cabang-cabang Iman⁷ :

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ، أَوْ سَبْعُونَ، أَعْلَاهَا، أَوْ أَرْفَعُهَا، أَوْ أَفْضَلُهَا، قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَامَةٌ
الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شِبَعَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling tinggi, atau yang paling utama – berdasarkan perbedaan redaksi riwayat- adalah ucapan laa ilaaha illallah (tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan, dan malu itu adalah bagian dari iman”

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Surakarta : Ziyad, 2009) Hal. 546

⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan...* Hal. 522-529.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi *Shahih Muslim*, Terj. Dede Ishaq Munawar, (Jakarta : Pustaka As Sunnah, 2010) Hal. 115

Dari hadits diatas iman mempunyai cabang-cabangnya yang berjumlah enam puluh atau tujuh puluh, sedangkan riwayat yang paling kuat yaitu tujuh puluh cabang, yang paling utama atau yang paling tinggi yaitu mengucapkan *Lā ilāha illallah*, sebagai syahadat Allah bagi hamba yang ingin masuk agama Islam. Sedangkan yang paling kecil tentang cabang Iman yaitu menyingkirkan duri dari jalanan.

Kewajiban umat Islam yaitu meyakini 6 Rukun Iman. Rukun iman termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285, Allah Berfirman :

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : *Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan kami tidak membeda-bedakan anatar seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya.*

Tafsirannya masing-masing dari mereka membenarkan Allah sebagai Rabb dan sesembahan yang disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, bahwa Allah memiliki para malaikat yang mulia, bahwa Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus Rasul-rasul-Nya kepada manusia, maka kita sebagai orang-orang mukmin tidak beriman kepada sebagian dan ingkar sebagian, melainkan beriman kepada semuanya⁸. Ayat diatas menunjukkan bahwa sebagai kaum muslimin tidak hanya sebagian rukun iman saja yang harus di yakini, melainkan keseluruhannya. Menurut ulama *Ahlu Sunnah wal Jamaah* tidak ada pertentangan tentang rukun Iman.

⁸ Shalih bin Abdul Aziz Alusy, *Tafsir Al-Muyassar*, (Solo : An-Naba', cet. II, 2013) Hal. 192-194.

Selain diketahui enam rukun iman yang menjadi pokok untuk dipercayai oleh setiap orang islam, terdapat cabang-cabangnya yang membuat seorang muslim lebih berhati-hati dalam menjalankan kehidupannya. Dengan cabang-cabang iman akan memberikan dampak positive dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Bahasa Iman adalah bentuk masdar *amana, yu'minu*, yang mempunyai arti membenarkan. Sedangkan Iman menurut syariat adalah membenarkan dengan hati semua yang dibawa oleh Rasulullah saw⁹. dari pengertian Iman di atas dapat disimpulkan bahwa, selain Iman yang menjelaskan tentang rukun Iman, ada lagi cabang-cabang iman, yang menjadi tauladan bagi masyarakat Islam.

Permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang yaitu tentang Islam Radikal yang semakin banyak perkembangannya. Untuk pencegahan radikal melalui Pendidikan Agama Islam sejak usia dini. Maraknya perkembangan radikal islam disebabkan kurang memahaminya dari peserta didik khususnya dan masyarakat secara umum terkait dengan ilmu agama Islam.

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹⁰.

Definisi tentang pendidikan di Indonesia bahwa agar memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat, serta mengembangkan

⁹ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, (Jakarta : Gema Islami, 2004) Hal. 77.

¹⁰ UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dirinya agar berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan dan *Syuaab Al-Iman* saling menguatkan dalam pengembangan masyarakat yang berkaitan dengan lembaga pendidikan untuk Deradikalisasi Islam

Damai generasi muda damai juga kemajuan bangsa. Arti kedamaian lebih dari sekedar tidak ada perang, damai adalah hidup dalam keselarasan dan tidak bertengkar dengan orang lain. Damai adalah menjadi tenang didalam hati. Damai adalah pikiran yang hening dan tenang¹¹.

Dari berbagai macam problematika radikalisasi pada masa sekarang, agar di deradikalisasi pada Pendidikan Agama Islam. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan deradikalisasi dalam konsep iman pada pendidikan agama Islam, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ *Deradikalisasi Konsep Iman Abu Bakar Ahmad bin Husain Al Baihaqi Dalam Kitab Syu’ab Al-Iman* ”

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu’ab Al-Iman*?
2. Bagaimana deradikalisasi konsep iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu’ab Al-Iman*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

¹¹ Trainer LVE, *Pendidikan karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Oesantren, Madrasah, dan Sekolah*, (Jakarta : The Asia Foundation, cet 3, 2017) Hal. 3.

- a. Untuk menjelaskan konsep iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al-Iman*.
- b. Untuk menganalisis deradikalisasi konsep iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al-Iman*

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian dapat digunakan sebagai :

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan ilmu pengetahuan serta informasi yang bermanfaat mengenai deradikalisasi konsep iman.
 - 2) Menambah khazanah ilmu pengetahuan, dalam dunia pendidikan dan khususnya pendidikan agama islam berkaitan dengan Iman.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi masyarakat dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dan rujukan dalam deradikalisasi konsep iman dalam kitab *Syuab Al-Iman*.
 - 2) Bagi siswa, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang deradikalisasi konsep iman dalam kitab *Syuab Al-Iman*.
 - 3) Bagi peneliti dapat menjadikan bahan sebagai media pembelajaran untuk masyarakat tentang deradikalisasi

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait judul *Deradikalisasi Konsep Iman Abu Bakar bin Husain Al Baihaqi Dalam Kitab Syuab Al-Iman*, terdapat hasil penelitian yang hamper sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, diantaranya :

1. Skripsi Umu Arifah Rahmawati, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tentang “*Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau Dari perspektif Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran tokoh yaitu Yusuf Qardhawi terkait konsep pemikiran Yusuf Qordhawi tentang radikalisme dan deradikalisme. Hasil penelitian ini adalah pemikiran Yusuf Qardhawi tentang radikalisme adalah sikap berlebihan seseorang dalam beragama, ketidaksesuaian akidah dan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dan politik, antara ucapan dan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan serta antara hokum yang disyariatkan oleh Allah dengan yang dibuat manusia. Sedangkan deradikalisasi merupakan obat untuk mengatasi radikalisme, yaitu mengajak kaum radikal untuk bersikap moderat¹².

Persamaan antara penilitian ini dan yang akan dilakukan yaitu mencegah sikap radikal dalam beragama yang berdasarkan pada Pendidikan Agama Islam. Yang membedakan yaitu pada penelitian ini

¹² Umu Arifah Rahmawati, “Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, abstrak.

dalam metode deradikalisasi, pada penelitian saudara Umu Arifah menggunakan cara pandang Yusuf Qordhawi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan kitab *Syu'ab Al-Iman* karya Al-Baihaqi terkait konsep iman.

2. Skripsi Maulidah Rohmatika, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tentang “ *Efektifitas Peranan Guru PAI Di SMP Negeri 9 Yogyakarta Dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam Pada Peserta Didik*”. Penelitian ini memfokuskan peranan guru PAI dalam menangkal radikalisme bagi peserta didik melalui pelajaran PAI agar lebih mendalami tentang ilmu keagamaan. Hasil dari penelitian ini yaitu ketika didalam kelas Guru PAI di SMP N 9 Yogyakarta melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode PAIKEM, dan guru sebagai panutan dan mengawasi peserta didik untuk menangkal radikalisme, dan guru PAI mengajarkan agama Islam secara kontekstual dan mengajarkan toleransi, tasamuh dan cinta damai. Efektifitas peran guru PAI dalam upaya menangkal radikalisme pada peserta didik menunjukkan taraf tercapainya tujuan guru dalam menangkal radikalisme pada peserta didik¹³.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu tentang upaya menangkal radikalisme islam untuk menumbuhkan kehidupan yang cinta damai. Perbedaannya yaitu pada penelitian saudara

¹³ Maulidah Rohmatika, “Efektivitas Peran guru PAI Di SMP Negeri 9 Yogyakarta Dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam Pada Peserta Didik”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, abstrak.

Maulidah Rahmatika memfokuskan pada peranan guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam menangkal bahaya radikalisme dengan menggunakan metode mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menangkal radikalisme menurut kitab *Syu'ab Al-Iman* dengan menunjukkan konsep Iman yang tercantum dalam kitab tersebut, lebih spesifikasi tentang konsep Iman untuk menangkal radikalisme.

3. Laporan Penelitian Zainal Arifin, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, tentang “*Upaya Para Santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis)*”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya santri Mlangi dalam mencegah infiltrasi paham radikal. Hasil penelitian ini adalah strategi yang dilakukan santri Mlangi dalam mencegah infiltrasi aliran Islam radikal yaitu melalui pendekatan ilmiah, tradisi budaya, tindakan dan kultural-struktural¹⁴.

Perbedaan antara laporan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memfokuskannya dalam deradikalisasi. Pada penelitian saudara Zainal Arifin memfokuskan kepada peran santri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pendeskripsian dari kitab *Syuab Al-Iman* dalam mengatasi radikalisme.

¹⁴ Zainal Arifin “Upaya Para santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis)”. *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2011, abstrak.

E. Landasan Teori

1. Deradikalisme

Radikal mempunyai makna secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan¹⁵, oposisi, ekstrem, fanatik, dan fundamental¹⁶. Radikal secara pengertian tersebut memiliki suatu pemahaman tentang suatu hal yang secara menyeluruh atau mendalam, dan berusaha dengan keras akan adanya perubahan yang dianggap kurang sesuai dengan para pemikir radikal.

Radikalisme mempunyai arti paham atau radikal di politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis, sikap ekstrem dalam suatu aliran politik¹⁷. Pengertian lain tentang radikalisme yaitu aliran untuk mengadakan perubahan yang cepat dan menyeluruh serta sistematis untuk memperoleh atau mencapai keadaan yang lebih baik di bidang politik, ekonomi, dan sosial¹⁸. Cita-cita yang diinginkan dengan pemahaman radikal adalah untuk mewujudkan perubahan dalam tataran sosial, ekonomi dan sosial, baik dengan cara yang santun maupun dengan cara kekerasan, karena radikal sangat menuntut dengan adanya perubahan. Sedangkan radikalisasi yaitu proses, cara, perbuatan meradikalkan¹⁹.

¹⁵ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012). Hal. 523.

¹⁶ H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) Hal. 305.

¹⁷ DebDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, cet 2, 1989). Hal. 719.

¹⁸ H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru...* Hal. 305.

¹⁹ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah...* Hal. 523.

Radikal atau radikalisme dimaksudkan adalah prinsip-prinsip atau praktek-praktek yang dilakukan dengan cara radikal yang terkadang bertolak belakang dengan nilai yang diperjuangkan oleh suatu kelompok dengan tatanan nilai kehidupan di masyarakat²⁰.

Radikal ketika dikaitkan dengan agama, bahwa radikalisme agama tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika yang terjadi di Internal Umat Islam. Berbagai persinggungan baik secara politik, ekonomi, maupun paham keagamaan, memberi pengaruh terhadap perkembangannya. Meskipun demikian dalam menanggapi perbedaan seharusnya tidak adanya deskriminasi atau menyalahkan karena perbedaan merupakan suatu anugrah bagi kehidupan, sehingga saling mengenal satu sama lain antar bangsa, suku, dan budaya. Ketika sudah tidak adanya toleransi terkait perbedaan pemahaman maka akan mengakibatkan kekacaun, hal ini yang menyebabkan persebaran Islam radikal semakin banyak.

Radikalisme atau fundamentalisme tidak muncul dari ruang hampa. Mengikuti paham kaum fakta sosial, bahwa radikalisme adalah sebuah gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Genealogi radikalisme ada beberapa penyebab, yaitu : pertama, tekanan politik penguasa. Kedua, kegagalan rezim sekular dalam merumuskan kebijakan dan mengimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, respon terhadap Barat. keempat, rasionalisasi yang menghasilkan modernisme dan kapitalisme. Kelima, secara politis kaum islam di dunia internasional berada

²⁰ Menteri Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014) Hal. 3.

di kawasan pinggiran. Keenam, seranan kulturat terhadap masyarakat Islam²¹.

Sedangkan menurut Syamsul Bakri faktor-faktor radikalisme dalam Islam adalah, pertama faktor sosial-politik. Kedua, faktor emosi keagamaan, yaitu agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretative, jadi sifatnya nisbi dan subyektif. Ketiga, faktor kultural, yaitu sebagai anti tesa terhadap budaya *sekularisme*. Keempat, faktor ideologis anti *westernisme*. *Westernisme* merupakan suatu pemikiran yang membahayakan pengaplikasikan syariat Islam. Kelima, faktor kebijakan pemerintah, ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi²².

Deradikalisasi berarti upaya untuk menghentikan, meniadakan, atau paling tidak menetralisasi radikalisme. Deradikalisasi pada awalnya sebagai upaya untuk membujuk teroris dan pendukungnya meninggalkan penggunaan kekerasan²³. Dengan menggunakan kekerasan, akan terjadinya konflik antar masyarakat. Keharominisan kehidupan agama menjadi cita-cita masyarakat pada umumnya, yaitu kurukunan yang difasilitasi oleh adanya kesepahaman dalam beragama, akan tetapi bukan dari kesamaan doktrin teologis dan ritual, melainkan kesamaan pandangan di dalam

²¹ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia : Dari Radikalisme menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta : Kanisius, cet 5, 2013). Hal. 124-128.

²² Menteri Agama, *Radikalisme Agama...* Hal. 10-13.

²³ Muhammad A. S. Hikam, *Deradikalisasi : Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2016) Hal. 81.

kerangka humanistas, kemanusiaan²⁴. Jadi dengan adanya deradikalisasi ini dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama

Istilah deradikalisasi mempunyai perkembangan arti, yaitu pemutusan atau *disengagement* dan deideologisasi atau *deideologization*. Pemutusan berarti meninggalkan atau melepaskan aksi terorisme atau tindakan keras. Hal ini deradikalisasi mempunyai tujuan untuk melakukan reorientasi, sebagaimana dikonseptualisasi oleh John Horgan, yakni bahwa pemutusan adalah perubahan-perubahan sosial dan kognitif dalam arti meninggalkan berbagai norma sosial, nilai, perilaku, dan aspirasi yang diikuti bersama, dengan suatu cara yang hati-hati sementara individu yang bersangkutan masih menjadi seorang anggota dari suatu jaringan teroris²⁵. Jadi ketika ingin melakukan deradikalisasi dalam suatu golongan dilakukan dengan cara hati-hati agar terlepas dari ikatan yang mengikatnya.

Pengertian deradikalisasi berarti kontra ideologi umumnya mengacu pada upaya menghentikan pemahaman dan penyebaran ideologi yang dimiliki teroris. Deradikalisasi menjadi suatu kegiatan yang lebih fokus pada netralisasi pengaruh pemikiran radikal sehingga ia juga memiliki tujuan kontra radikalisme. Yang menjadi sasaran deradikalisasi selain yang sudah terlibat dalam pemikiran radikal, yaitu kelompok-kelompok strategis dalam masyarakat juga sasaran dari program deradikalisasi²⁶. Terutama peserta didik yang ada dilingkungan masyarakat, karena peserta didik merupakan

²⁴ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*... Hal. 52-53.

²⁵ Muhammad A. S. Hikam, *Deradikalisasi : Peran*... Hal. 81.

²⁶ *Ibid.*, Hal. 82.

asset yang berharga bagi kemajuan bangsa dan agama. Hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan agama islam baik formal maupun nonformal.

2. Deradikalisasi Iman

a. Makna Iman

Iman menurut Bahasa diartikan sebagai membenaran hati. Sedangkan menurut istilah berarti membenarkan dengan hati mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Yang dimaksud dengan “membenarkan dengan hati” yaitu menerima segala apa yang dibawa Rasulullah saw “mengikrarkan dengan lisan”, maksudnya adalah yaitu mengucapkan “Lā Illāha illāhu wa anna Muhammadun Rasūlullāh” (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), “Mengamalkan dengan anggota badan” maksudnya, hati mengamalkan keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-idabath sesuai dengan fungsinya.²⁷

Abu Hanifah mendefinisikan iman adalah percaya, tahu, yakin, mengakui dan berserah diri. Kata-kata tersebut memang berbeda akan tetapi intinya sama, yaitu iman. Dalam hal ini manusia terbagi menjadi tiga golongan; sebagian di antara mereka beriman kepada Allah dan wahyu yang berasal dari-Nya dengan hati dan lisan, golongan berikutnya beriman dengan lisan namun hatinya mendustakan, golongan selanjutnya beriman dengan hati namun lisannya mendutakannya²⁸.

²⁷ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, (Jakarta : Darul Haq, 1998) Hal. 2

²⁸ Abul Yazid Abu Zaid Al-‘Ajami, *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*, terj. Faisal Saleh dan Umar Mujtahid, (Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, cet. 2, 2014) Hal. 209-210

Hakikat iman menurut Malik adalah ucapan dan perbuatan. Maka dari itu, dia menganggap shalat termasuk iman dengan argument beberapa ayat Al Qur'an. Imam Malik berpendapat bahwa iman bisa bertambah dan berkurang lantaran perbuatan manusia. Imam Malik memegang pada akidah salaf bahwa iman merupakan perkataan dan perbuatan yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kedurhakaan.²⁹ Sama seperti pandangan iman oleh Imam Syafi'i, Imam Hambali dan ulama yang lainnya.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, bahwasanya seseorang yang tak dikenal hadir di hadapan Nabi Muhammad saw sambil bertanya di depan sekelompok kaum muslimin tentang Islam, iman, dan ihsan, serta kiamat dan tanda-tandanya. Tentang iman, Nabi saw menjawab bahwa ia adalah keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, rasul-rasul yang di utus-Nya, hari kemudian, serta takdir-Nya yang (dinilai) manusia baik atau buruk. Sedangkan tentang Islam, Nabi menjawab bahwa ia adalah pengakuan akan keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya Muhammad saw, melaksanakan shalat dengan baik dan berkesinambungan, berzakat, berpuasa Ramadhan, dan melaksanakan haji bagi yang mampu. Sementara ihsan, beliau menjelaskan sebagai : menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan bila tidak demikian, maka (hendaklah sadar) bahwa Dia melihatmu.

Setiap Nabi saw menjawab pertanyaan orang itu, setiap itu pula si penanya berkata "engkau benar". Setelah Nabi saw selesai menjelaskan

²⁹ *Ibid.*, Hal. 305-306

ketiga hal tersebut dan tentang kiamat dan tanda-tandanya, orang itu pun menghilang. Nabi menjelaskan kepada para sahabat bahwa ituah malaikat Jibril yang datang (berbentuk manusia) untuk mengajar kamu agama kamu. (HR. Bukhari melalui Umar bin Khaṭṭab ra)

Hadis inilah yang dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menetapkan rukun Iman dan Islam sekaligus menggambarkan dasar-dasar ajaran Islam. Tetapi, bukan berarti bahwa mereka yang tidak menjadikan Rukun Iman sebanyak enam rukun, serta merta dinyatakan telah menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad saw karena bisa saja sebagian dari apa yang termasuk Rukun Iman menurut hadis di atas, tetap ia percayai tetapi tidak dijadikannya rukun. Sama halnya dengan mereka yang percaya pada keenam rukun iman itu, dia masih tetap dituntut mempercayai hal-hal yang tidak tercantum dalam hadits tersebut. Misalnya kepercayaan adanya makhluk jin, atau kepercayaan tentang *Isra'* Nabi Muhammad saw.³⁰

b. Universalisme Iman

Dalam pandangan agamawan terdapat fitrah atau naluri keberagaman dalam diri setiap insan. Ia merupakan dorongan melakukan hubungan dengan suatu kekuatan yang diyakini Mahaagung. Sebelum manusia mengenal peradaban, manusia telah menemukan kekuatan itu, walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, misalnya Penggerak Pertama, Yang Maha Mutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak, Yang Maha Kuasa, Yahwe, Allah, dan lain-lain.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Tangerang : Lentera Hati, 2010) Hal. 16

Universalisme Islam menempatkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti Fikih, Tauhid, dan Akhlak, seringkali disempitkan oleh masyarakat sehingga terjadi hanya kesesuaian belaka dan dalam sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur utama dari kemanusiaan.

Iman, apabila digunakan secara mutlak merupakan konsep yang sangat luas dan lengkap. Sehingga jelas bahwa tidak ada iman menurut pengertian mutlak tanpa adanya amal baik, dan mencakup perbuatan manusia³¹. Oleh sebab itu dalam universal Iman mencakup perbuatan-perbuatan manusia selama hidup di dunia, seperti menjenguk orang sakit, menjawab salam, sabar, dan lain sebagainya yang menjadi cabang-cabang Iman. Sebab mayoritas ulama mengatakan bahwa iman bisa berkurang dan bertambah sesuai dengan perbuatan manusia. Apa yang mendapatkan tambahan maka mendapat pengurangan³².

Amal termasuk dalam hakikat iman, dan bukan sesuatu yang lebih dari iman. Sehingga orang yang hanya membatasi iman hanya sekedar ucapan dengan lisan dan membenaran dengan hati, dan tidak menyertakan dengan perbuatan atau amal, maka dia tidak termasuk dalam ahli iman yang benar³³.

³¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam : Analisis Semantik Iman dan Islam*, Terj. Husein, Agus Fahri, (Yogyakarta : PT. Tiara Waca Yogya, 1994) Hal. 84

³² *Ibid.*, Hal. 445-446

³³ Shalih bin Fauzan Al Fauzan, *Penjelasan Ringkas Matan Al-Aqidah Ath-Thahawiyah : Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Terj. Abdurrahman Nuryaman, (Jakarta : Pustaka Sahifa, 2012) Hal. 214

c. Strategi Iman Moderat

Manusia yang ingin memperoleh kebahagiaan untuk dirinya dan untuk menyelamatkan umat manusia, hendaklah ia mulai dari keimanan. Manusia yang menginginkan kehidupan dan amalnya baik di dunia, maka melalui mengukuhkan keimanan, karena amal shaleh merupakan buah dari iman. Manusia yang ingin kebahagiaan hidup di akhirat dan ingin selamat dari siksa Allah, dimulai dari keimanan. Dan siapa saja yang telah berhasil mendapatkan keimanan atas dasar pengetahuan dan pemahaman, hendaklah menjaga dan memeliharanya dengan memperbanyak amal shaleh³⁴.

Semua kebahagiaan manusia tidak mungkin di dapatkan kecuali seseorang mukmin yang jujur dalam keimanan, yakin dan percaya pada kebesaran Allah. Untuk mencapai kebahagiaan yang abadi, maka terlebih dahulu dibina suatu keimanan yang kuat, dan membangun amal perbuatan di atas jembatan keimanan sebagai buktinya.³⁵

Allah telah bermurah hati kepada setiap manusia dengan memberikan petunjuk. Allah telah memberik kekuatan kepada manusia untuk mendapatkan ilmu dan makrifat. Sehingga dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Allah telah memberikan manusia berbagai alat dan perlengkapan yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan ilmu. Maka orang yang menang dan bermanfaat bagi umat adalah orang yang sungguh-sungguh ingin mendapatkan kebenaran dan berusaha

³⁴ Abdul Majid Aziz Azzindani, *Jalan Menuju Iman*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996) Hal. 62

³⁵ *Ibid.*, Hal. 57

mengikutinya. Dan orang yang rugi adalah orang yang berlagak bodoh dan menentang ajaran serta petunjuknya³⁶.

Iman yang moderat memandang bahwa bersatu adalah kebenaran dan berpecah adalah azab. Persatuan umat di atas kebenaran adalah rahmat Allah, dan perpecahan antar umat adalah azab, dan perpecahan antar umat adalah azab. Ini adalah bentuk dasar akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Karena itu, manusia wajib bersatu dan menyingkirkan perpecahan³⁷. Hal ini agar kehidupan yang manusia walaupun adanya perbedaan, dengan rasa iman dan islam tetap mengukuhkan perdamaian dan kesatuan.

Kewajiban kaum muslimin adalah menjadi umat yang bersatu di dalam akidahnya, dalam ibadahnya, dalam jamaahnya dan dalam ketaatannya terhadap para pemimpinnya, agar mereka menjadi bagaikan satu tangan, tubuh yang satu dan bangunan yang satu, sebagaimana yang dipermissalkan oleh Nabi saw. Ini adalah rahmat bagi kaum muslimin, yang dengan persatuan tersebut, darah mereka terjaga, hati mereka saling berlemah lembut satu sama lain, dan masyarakat menjadi aman. Jika ini terjadi maka rizki akan tersebar luas bagi mereka. Sedangankan apabila mereka saling berselisih, saling memutuskan hubungan, dan saling membenci maka musuh-musuh akan menguasai mereka, dan sebagian mereka akan menumpahkan darah dan lain sebagainya³⁸.

3. Strategi Deradikalisasi

³⁶ *Ibid.*, Hal. 74

³⁷ Shalih bin Fauzan Al Fauzan, *Penjelasan Ringkas...* Hal. 354

³⁸ *Ibid.*, Hal. 355

Pemerintah dalam menangani pemahaman radikal Menurut Bakti, terdapat dua strategi Pemerintah dalam mendukung implementasi deradikalisasi. Strategi pertama adalah dengan cara mengubah paradigma berpikir kelompok inti dan militan radikal terorisme agar tidak kembali melakukan aksi radikal terorisme. Implementasi ini dilakukan secara sinergi dengan melibatkan para pemangku kepentingan, seperti tokoh agama, pakar psikologi, akademisi, serta praktisi dengan menggunakan metode persuasive.

Strategi kedua adalah kontra atau penangkalan ideologi. Strategi ini ditunjukkan kepada seluruh komponen masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham dan aksi radikal terorisme. Contoh praktis dari strategi ini adalah pelatihan anti radikal-terorisme kepada ormas, serta *training of trainer* kepada *civitas* lembaga pendidikan keagamaan. Tahapan pelaksanaan deradikalisasi yaitu, tahap identifikasi, tahap rehabilitasi, tahap reduksi, tahap resosialisasi.³⁹

Sedangkan untuk pendidikan adalah dalam perihal Akhlak, Permasalahan yang dihadapi bangsa yaitu tentang akhlak, untuk memperbaiki akhlak harus melalui pendidikan yang benar, ketauladanan dari para pemimpin, tegaknya hukum, dan menjaga keadilan⁴⁰. Akhlak manusia menjadi yang terdepan dalam memajukan suatu bangsa untuk

Aktivitas pendidikan adalah aktivitas yang membangun sumber daya manusia berkarakter mulia melalui proses pembelajaran. Aktivitas dalam

³⁹ Muhammad A. S. Hikam, *Deradikalisasi : Peran Masyarakat...* Hal. 139-143

⁴⁰ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang : UIN Malang Press, 2013) Hal. 6.

proses pendidikan, yang dikehendaki adalah yang dapat mengoptimalkan upaya pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia berjiwa kebangsaan, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rasa nasionalisme yang tinggi. Pembentukan karakter mulia melalui proses pendidikan diperlukan, agar peserta didik mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang dilakukan dengan cerdas dan mulia dalam wilayah pribadi sampai wilayah kebangsaan⁴¹..

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama kepada anak-anak dan remaja, baik disekolah maupun di kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya⁴².

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴³.

Pendidikan agama islam adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

⁴¹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan : Peluang dan Tantangan*, (Jakarta : Kencana, 2013) Hal. 285.

⁴² Saidah, *Pengantar Pendidikan : Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta : Rajawali Press, 2016) Hal. 1-9.

⁴³ UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Islam secara menyeluruh yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁴

Antara definisi pendidikan secara umum dan Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan peserta didik yang cinta damai dalam menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Suatu cita-cita yang sangat mulia dalam pendidikan di Indonesia. Dan dengan adanya pendidikan akan meninggalkan jejak-jejak deradikalisasi Islam.

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilan. Pendidikan juga kunci ke arah masa depan yang lebih baik⁴⁵. Untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai strategi deradikalisasi, yaitu dengan menggunakan beberapa metode untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan agama Islam melalui

Pertama, Metode Rasional⁴⁶ adalah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. *Kedua* Metode Dialogis⁴⁷ dimaksudkan adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁴⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Preda Media, 2008) Hal. 25.

⁴⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2005. Hal. 218

⁴⁶ *Ibid.*, Hal. 271

⁴⁷ *Ibid.*, Hal. 328

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut berkomunikasi, baik komunikasi vertikal (dengan Allah) melalui ibadah maupun komunikasi horizontal (manusia dan makhluk lainnya). Terhadap makhluk lain manusia harus tanggap memberikan respon pada kebutuhan-kebutuhannya.

Ketiga Metode Komparatif⁴⁸ adalah metode memperoleh pengetahuan dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik sesama pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan.

Keempat Metode Kritik⁴⁹ dimaksudkan sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan atau kelemahan yang harus diluruskan.

4. Strategi PAI dalam Deradikalisasi melalui Proses Pembelajaran

Strategi PAI dalam deradikalisasi melalui Proses Pembelajaran melalui pendidikan yang ramah sosial. Prinsip dasar pendidikan adalah untuk semua (*Education for All*), tidak boleh ada deskriminasi karena jender, status sosial ekonomi, atau dasar primordialisme. Akses ke dunia

⁴⁸ *Ibid.*, Hal. 342

⁴⁹ *Ibid.*, Hal. 350-351

pendidikan haruslah terbuka luas bagi setiap lapisan masyarakat⁵⁰. Dalam pendidikan mencakup segala hal lapisan masyarakat, terutama usia antara 5-25 Tahun, yang prosesnya ramah terhadap siapa saja.

Strategi proses pembelajaran bagi pendidik yang di salurkan kepada para siswa adalah secara Kreatif dan Toleran, untuk membangun karakter siswa yang kreatif. Orang-orang kreatif cenderung berfikir divergen (menghasilkan banyak kemungkinan jawaban) dan analogis (membandingkan satu hal dengan hal-hal lain yang berbeda). Mereka mampu melihat hubungan-hubungan tersembunyi yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Hal ini penting untuk membuat pandangan yang utuh, kaya, dan berimbang.

Peserta didik yang terbiasa dengan berbagai ide dan kemungkinan alternatif jawaban terhadap persoalan, mereka cenderung toleran dan terbuka. Dengan pola pikir kreatif, peserta didik tak hanya punya keterampilan melihat multiperspektif untuk menjaga persatuan dalam keragaman, tapi mampu menghadapi dunia yang makin rumit⁵¹.

Guru dalam penyampaian materi pembelajaran dengan istilah pengibar bendera kerahmatan. Struktur ajaran Islam, misalnya pendidikan akhlak dan budi pekerti adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara, ibadah adalah sarana, sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia. Akhlak mulia yang dipenuhi dengan sifat kasih sayang yang bisa menjadi bukti kekuatan akidah dan kebaikan ibadah.

⁵⁰ Muhammad Nuh, *Menyamai Kreator Peradaban : Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, (Jakarta : Zaman, 2013) Hal. 23

⁵¹ *Ibid.*, Hal. 40

Cara untuk bendera rahmatan lil 'alamin melalui : (1) haru ada tiang yang tertanam kokoh, kuat, dan tinggi. Itulah keimanan, maqam dan martabat; (2) harus ada tali pengikatnya. Itulah *hablun minallah* dan *hablun minannas*; (3) harus memiliki kemauan yang kuat untuk menaikan bendera. Itulah cita-cita, spirit, dan kesadaran; dan (4) harus tau cara menaikan bendera. Itulah ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. ⁵²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis⁵³. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengacu pada pemikiran Al-Baihaqi dalam kitab *Syuaab Al-Iman*, dan ditambahkan dengan data-data pada masa sekarang yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library research*), yang merupakan suatu penelitian menggunakan kitab *Syua'ab Al-Iman* dan buku lainnya sebagai sumber datanya.

Fokus dari penelitian kepustakaan yaitu menjelaskan tentang cabang-cabang iman, dalil, atau gagasan yang dapat dipakai dalam mengatasi pemikiran radikal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cabang-cabang

⁵² *Ibid.*, Hal. 68

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta, cet. 24, 2016) Hal. 2.

Iman dalam agama Islam dan pengupaya deradikalisasi melalui cabang-cabang iman. Penelitian bersifat pengembangan artinya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang sudah ada⁵⁴.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosio historis. Pendekatan ini melihat dan melakukan menelaah keilmuan dengan pandangan ilmu sosial dan perkembangan atau perubahan penafsiran yang dilakukan secara historis.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

- 1) Imam Al-Baihaqi, *Syuaab Al-Iman*
- 2) Imam Al-Baihaqi, *Ringkasan Syu'ab Al-Iman*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2011. Penerjemah : Anshari Taslim

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam : Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, Jakarta : koekoesan, 2010.
- 2) Ibnu Qashidah, *Minhajul Qashidin : Jalan orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj.Kathur Suhardi, Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, cet. 20, 2014
- 3) Buku-buku lain yang berkaitan dengan judul skripsi

⁵⁴ *Ibid.*, Hal. 5.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁵⁵. Dokumen dalam penelitian ini merupakan poin dari pemikiran Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁵⁶

G. Sistematis Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir, maka peneliti akan memaparkan garis-garis besar dalam system pembahasan. Adapun sistematika dalam skripsi adalah sebagai berikut :

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif...* Hal. 329

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif...* Hal. 333-335

Bagian awal berisi halaman-halaman formalitas, meliputi halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, transliterasi, daftar lampiran.

Bagian inti, merupakan uraian penelitian mulai dari pendahuluan, teori hingga penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada bagian inti ada empat bab.

Bab I, berisi pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab ini, peneliti bermaksud untuk mengenalkan pada pembaca mengenali isi skripsi.

Bab II, penelitian yang akan dilakukan berupa karya dari ulama besar pada zaman dahulu yaitu Imam Al-Baihaqi, maka peneliti akan menyajikan biografi atau riwayat hidup tokoh tersebut. Riwayat ini membahas tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, kerangka pemikiran dan karya-karya dari Al-Baihaqi.

Bab III, memfokuskan pada konsep Iman yang terdapat dalam kitab *Syu'ab Al-Iman*, yang membahas tentang cabang-cabang Iman untuk upaya deradikalisasi agama dalam perspektif pendidikan agama islam

Bab IV, berisi penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan penutup.

Pada bagian terakhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran terkait dengan penelitian.

Bab IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis data pada bab-bab sebelumnya, peneliti merumuskan kesimpulan secara garis besarnya sebagai berikut :

1. Konsep Iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*

Konsep Iman Al Baihaqi memandang Iman sendiri dari *khafi* (tersembunyi) dan *jail* (yang tampak jelas). Yang *Khafi* adalah niat dan tekad dimana tidak boleh ada ibadah kecuali dengan hal itu. Sedangkan yang *jail* adalah apa yang diperbuat oleh anggota badan seperti membaca, shalat, puasa, zakat, haji, jihad di jalan Allah dan Rasul-Nya. Hanya apa saja mengimani Allah berarti beribadah kepada-Nya dan mengimani Rasul berarti menerima apa pun yang dia sampaikan tapi tidak menyembahnya, karena ibadah hanya dipersembahkan untuk Allah semata. Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan konsep iman dengan rukun iman yang terdapat dalam kitab *Syu'ab Al Iman* adalah berusaha memperpadukan antara keimanan seseorang manusia dengan wadanya 6 rukun iman dengan dilengkapi dengan cabang-cabang iman, agar dalam memandang kehidupan ini semakin luas dan semakin dekat dengan Allah

2. Deradikalisasi konsep Iman Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*

Deradikalisasi konsep iman yaitu kepada rukun iman sebagai pondasi penting dalam beragama dan bentuk perilaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dalam memahami 6 rukun iman tidak hanya dengan

mempercayai dan mengucapkan dengan lisan, melainkan dibarengi dengan perbuatan, karena iman seseorang bisa bertambah dan bisa berkurang. Deradikalisasinya yaitu memahami dan menganalisis dari ke enam rukun iman dengan disisipi oleh beberapa cabang-cabang iman.

Cabang-cabang iman merupakan pemikiran dari Al Baihaqi yang didapatkan dari hadis Nabi saw. Proses deradikalisasi konsep iman yaitu memberikan penjelasan yang jelas terkait ke enam rukun iman. Setelah memberikan penjelasan dari enam rukun iman, poin-poin yang terkandung dalam rukun iman, *pertama* Iman Kepada Allah tentang Mencintai Allah dan rasul-Nya, mengharapkan rahmat Allah, takut kepada Allah dan lain-lain. *Kedua*, Iman kepada Malaikat, deradikalisasi dalam iman kepada Malaikat yaitu ketaatan malaikat kepada Allah sebagai poin penting dalam kehidupan seorang hamba dengan Tuhannya. *Ketiga*, Iman kepada Rasul Allah, yaitu dengan cara melihat pola kehidupan dari para Rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, seperti merukunkan orang yang bertikai, menghormati tetangga, memuliakan tamu, dan lain-lain. *Keempat*, Iman kepada Kitab Allah yaitu Kitab Allah sebagai landasan manusia dalam menjalankan hidup, seperti sholat, zakat, mencari ilmu, dan lain-lain. *Kelima*, Iman Kepada Hari Akhir, proses deradikalisasi yaitu mempercayai bahwa manusia akan dibangkitkan kembali dan dikumpulkan di padang masyhar sebagai bentuk dari perbuatan manusia ketika di dunia. *Keenam*, iman kepada Tadir Allah, poin deradikalisasi yaitu tidak membunuh kepada sesama manusia, karena umur manusia sudah ditentukan oleh Allah.

Peran pendidikan agama Islam dalam deradikalisasi yaitu melalui dari guru-guru yang lebih mendalam tentang Ilmu agama baik secara teori maupun secara praktek. Terutama dalam mendalami akhlak-akhlak yang masuk konsep iman dalam kitab *Syu'ab Al Iman*. Dalam pengajaran pun yang ramah terhadap anak-anak, mudah dipahami, dan bersifat menyeluruh. Memberikan pemahaman islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang peneliti ajukan sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait guna pengembangan Deradikalisasi konsep Iman dalam kitab *Syu'ab Al Iman* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat, dan tokoh masyarakat
 - a. Hendaknya setiap lapisan masyarakat yang dibimbing oleh tokoh masyarakat memahami secara betul tentang agama Islam agar terhindar dari pemahaman yang radikal.
 - b. Hendaknya tokoh masyarakat dalam menyampaikan ilmunya kepada masyarakat tidak sepotong-potong.
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Memberikan pemahaman secara teori dan praktik kepada siswanya tentang Agama Islam.
 - b. Hendaknya guru memberikan fasilitas kepada peserta didik, secara moral maupun secara mendidik dengan ramah terhadap anak.
3. Kepada Pemerintah

- a. Hendaknya pemerintah memberikan fasilitas kepada masyarakat tentang langkah-langkah Deradikalisasi
- b. Hendaknya pemerintah memberikan fasilitas kepada guru untuk mengembangkan diri, dan mengadakan beberapa seminar-seminar tentang deradikalisasi, sekaligus memfasilitasi buku-buku pelajaran.

Segala Puji bagi Allah atas kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Deradikalisasi Konsep Iman Abu Bakar bin Husain Al Baihaqi dalam Kitab Syu’ab Al-Iman*”. Peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu peneliti mohon kritik dan saran guna perbaikan selanjutnya. Peneliti meminta maaf atas kekurangan skripsi ini dan mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Ad Dimsyaqi, Syekh Muhammad Djamuluddin Al Qasyimi : *Mau'idhotul Mukminin : Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Terj. Abu Ridho, Semarang : CV Asy Syifa', 1993
- Al-'Ajami, Abul Yazid Abu Zaid, *Akidah Islam : Menurut Empat Madzhab*, Jakarta Timur :Pustaka Al-Kautsar, 2014
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram : Dalil-dalil Hukum*, Terj. Khalifaturrahman & Haer Haeruddin, Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Al Baihaqi, *Ringkasan Syu'ab Al-Iman*, Terj. Anshari Taslim, Jakarta : Pustaka Azzam, 2011.
- Albani, Muhammad Nashirudin, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Terj. Fachrurazi, Jakarta : Pustaka Azzam, 2006.
- Al Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslimin : Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Terj. Andi Subarkah, Solo : Insan Kamil, 2008.
- Alusy, Shalih bin Abdul Aziz, *Tafsir Al-Muyassar*, Solo : An-Naba', cet. II, 2013.
- Arif, Syaiful, *Deradikalisasi Islam : Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, Jakarta : Koekoesan, 2010.
- Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1994.
- Arifin, Zainal "Upaya Para santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis)". *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2011, abstrak.

- Asrori, A Ma'ruf dan Asrori, A Labib, *Terjemah Qomi'uth Thughyan*, Surabaya : Pelita Dunia Surabaya, 1996.
- Atha'illah. Ibnu, *Mengaji Tajul 'Arus : Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta : Zaman, 2015
- _____, *Al Hikam dan Syarahnya*, terj. D. A. Pakih Sati, Yogyakarta : Saufa, 2015.
- Az Zabidi, Imam, *Shahih Bukhori*, Terj. Cecep Samsyul Hadri & Thalib Anis, Bandung : MMU, cet. XII 2006.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Shahih Muslim jilid 1-4*, Terj. Rohimi Ghufron, Jakarta : Pustaka as-Sunnah, 2010.
- DebDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, cet 2, 1989.
- El Hasani, Imam Sibawaih, *Kitab Al Hikam : Untaian Hikmah Ibnu Athaillah*, penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta : Zaman, 2015.
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Ilham, dkk Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar
- Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, terj. A. M. Basalamah, Jakarta : Gema Insani, 1998.
- Hamd, Syaikh Muhammad bin Ibrahim al, *Taubat Surga pertama Anda*, terj. Muhibburahman, Jakarta : Pustaka Imas Syafi'i, 2012.
- Hikam, Muhammad A. S., *Deradikalisasi : Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2016.
- Indunisi, Ahmad Nawawi Abdus Salam Al, *Ensiklopedia Imam Syafi'I*, Jakarta : Hikmah, 2008.

- Izutsu, Toshihiko, *Sufisme : Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, terj : Muza Kazhim dan Arif
Mulyadi, Jakarta Selatan : Mizan, cet. 2, 2016.
- _____, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam : Analisis Semantik Iman dan Islam*, Terj. Husein, Agus Fahri, (Yogyakarta : PT. Tiara Waca Yogya, 1994)
- Jazuli, Ahzami Samiun, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani Press, 2006.
- Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Kartoredjo, H. S. *Kamus Baru Kontemporer*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak : Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, Ter. Fauzi Faizal Bahreisy, Jakarta : Zaman, cet. IV, 2012.
- Khoiri, Alwan, dkk, *Akhlaq/Tasawuf*, Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Madjid, Nur Kholis, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta : Paradigma cet V, 2005.
- Maksum, Ali, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Surabaya : Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2003.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Kurnia kalam Semesta, 2016.
- Mazayasyah, Abu Azka Fathin, *Mendulang Hikmah : Ada Hikmah dalam Setiap Keadaan dan Waktu*, Yogyakarta : Darul Hikmah, 2009.

- Menteri Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Preda Media, 2008.
- Musbikin, Imam, *Quantum Hikmah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009)
- Musthofa, dkk, *Tauhid*, Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Najar, Amir An, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, terj. Hasan Abrori, .Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, cet. 3 2004.
- Nawawi, Imam, Imam Ibnu Daqiq Al-Ide dkk, *Syarah Arba'in An Nawawi*, Terj. Ahmad Syaikh, Jakarta : Darul Haq, cet. X 2016.
- Nuh, Muhammad, *Menyamai Kreator Peradaban : Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Jakarta : Zaman, 2013.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam : dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2005.
- Qudamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin : Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, terj : Kathur Suhardi, Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, cet. 20, 2014.
- Rahmawati, Umu Arifah, "Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Univerisitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, abstrak.
- Rais, Heppy El, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012)
- RI, Departemen Agama, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Surakarta : Ziyad, 2009.

- Rofiq, Aunur, *Resolusi konflik : Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011
- Rohmatika, Maulidah, "Efektivitas Peran guru PAI Di SMP Negeri 9 Yogyakarta Dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam Pada Peserta Didik", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, abstrak.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi : Cahaya Ilahi*, Bandung : Mizan Media Utama, 2007.
- _____, *Membumikan Al Qur'an : Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid I, Tangerang : Lentera Hati, 2010.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi, Jakarta : Robbani Press, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan : Peluang dan Tantangan*, Jakarta : Kencana, 2013.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan : Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta : Rajawali Press, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung : Alfabeta, cet. 24, 2016.
- Suprayogo, Imam, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang : UIN Malang Press, 2013.
- Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia : Dari Radikalisme menuju Kebangsaan*, Yogyakarta : Kanisius, cet 5, 2013.

Trainer LVE, *Pendidikan karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, Jakarta : The Asia Foundation, cet 3, 2017.

UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan : Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta : The Wahid Institute, 2007.

Yamani, Syekh Yahya Ibn Hamzah Al, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Terj. Maman Abdurrahman Assegaf, Jakarta : Zaman, 2012.

